

**PERANAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG DALAM MENANAMKAN NILAI-
NILAI PIIL PESENGGIRI PADA GENERASI MUDA DI KELURAHAN
GEDONG MENENG KECAMATAN RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Amanda Rily Jasmine

2013032043



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PERANAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PIIL PESENGGIRI PADA GENERASI MUDA DI KELURAHAN GEDONG MENENG KECAMATAN RAJABASA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Amanda Rily Jasmine

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana Peranan Masyarakat adat Lampung dalam menanamkan nilai-nilai Piil Pesenggiri pada Generasi Muda di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat, pembaca Amai adok, masyarakat yang bersuku Lampung, dan Generasi Muda di Kelurahan Gedong Meneng. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa Masyarakat adat Lampung Kurang Berperan dalam Menanamkan Nilai-nilai Piil Pesenggiri pada Generasi Muda di Kelurahan Gedong Meneng. Masyarakat adat Lampung di Kelurahan Gedong Meneng menjalankan perannya dengan cara tidak langsung yakni dengan memberikan contoh kepada generasi muda sebagai panutan yang diharapkan dapat dicontoh oleh generasi muda. Masyarakat adat Lampung di Kelurahan Gedong Meneng masih memahami nilai-nilai yang terkandung pada Piil Pesenggiri, Tetapi masyarakat adat Lampung di Kelurahan Gedong Meneng belum memberikan peran dalam menanamkan pemahaman mengenai makna Piil Pesenggiri secara mendalam pada generasi muda. Upaya yang telah dilakukan Masyarakat adat lampung dalam menanamkan nilai- nilai piil pesenggiri pada generasi muda di kelurahan Gedong Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung yakni dengan tetap mengimplementasikan nilai-nilai piil pesenggiri. Hambatan yang dihadapi masyarakat adat Lampung dalam menanamkan nilai-nilai Piil Pesenggiri pada generasi muda di Kelurahan Gedong Meneng yakni adanya kemajuan zaman, masyarakat kelurahan Gedong Meneng yang heterogen, serta sudah tidak terlaksananya nilai-nilai budaya yang dapat menarik generasi muda untuk mempelajari nilai budaya Lampung khususnya Piil Pesenggiri dikarenakan faktor ekonomi.

Kata kunci ; *Piil pesenggiri, Falsafah hidup Masyarakat adat lampung, Adat lampung*

ABSTRACT

THE ROLE OF THE LAMPUNG TRADITIONAL COMMUNITY IN INFLANTING PIIL PESENGGIRI VALUES IN THE YOUNGER GENERATION IN GEDONG MENENG DISTRICT, RAJABASA DISTRICT, BANDAR LAMPUNG

By

Amanda Rily Jasmine

The aim of this research is to describe the role of the Lampung traditional community in instilling Piil Pesenggiri values in the Young Generation in Gedong Meneng Village, Rajabasa District, Bandar Lampung. The research method used in this research is a qualitative descriptive method. The subjects in this research were traditional leaders, Amai adok readers, people from the Lampung tribe, and the Young Generation in Gedong Meneng Village. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The research results show that the Lampung traditional community does not play a significant role in instilling Piil Pesenggiri values in the younger generation in Gedong Meneng Village. The Lampung traditional community in Gedong Meneng Subdistrict carries out its role in an indirect way, namely by providing an example to the younger generation as a role model that the younger generation hopes to emulate. The Lampung traditional community in Gedong Meneng Village still understands the values contained in Piil Pesenggiri, but the Lampung traditional community in Gedong Meneng Village has not played a role in instilling an in-depth understanding of the meaning of Piil Pesenggiri in the younger generation. The efforts that have been made by the Lampung traditional community in instilling piil pesenggiri values in the younger generation in Gedong Meneng sub-district, Rajabasa sub-district, Bandar Lampung city, namely by continuing to implement the values of piil pesenggiri. The obstacles faced by the Lampung traditional community in instilling Piil Pesenggiri values in the younger generation in Gedong Meneng Village are the progress of the times, the heterogeneous society of Gedong Meneng Village, and the lack of implementation of cultural values that can attract the younger generation to learn Lampung cultural values. especially Piil Pesenggiri due to economic factors.

Keywords ; *Piil pesenggiri, Philosophy of life of the Lampung traditional community, Lampung customs*

**PERANAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG DALAM MENANAMKAN NILAI-
NILAI PIIL PESENGGIRI PADA GENERASI MUDA DI KELURAHAN
GEDONG MENENG KECAMATAN RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

AMANDA RILY JASMINE

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PERANAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG
DALAM MENANAMKAN NILAINILAI PIIL
PESENGGIRI PADA GENERASI MUDA DI
KELURAHAN GEDONG MENENG KECAMATAN
RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Amanda Rily Jasmine**

NPM : **2013032043**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

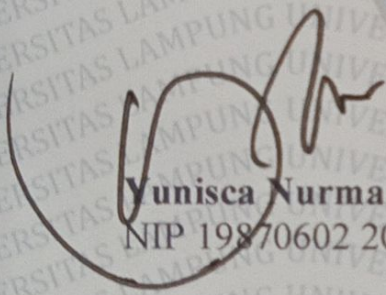
Jurusan : **Pendidikan IPS**

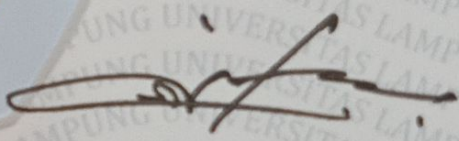
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

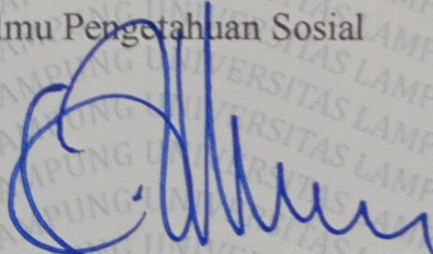

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

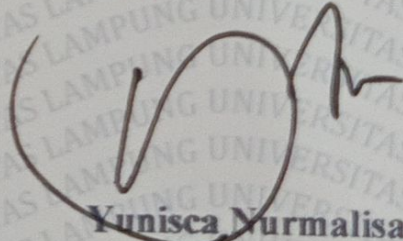

Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.
NIK 231601840309101

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003


Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

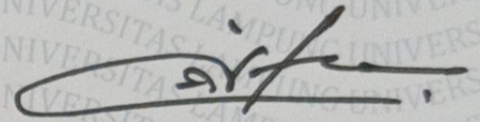
Ketua

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



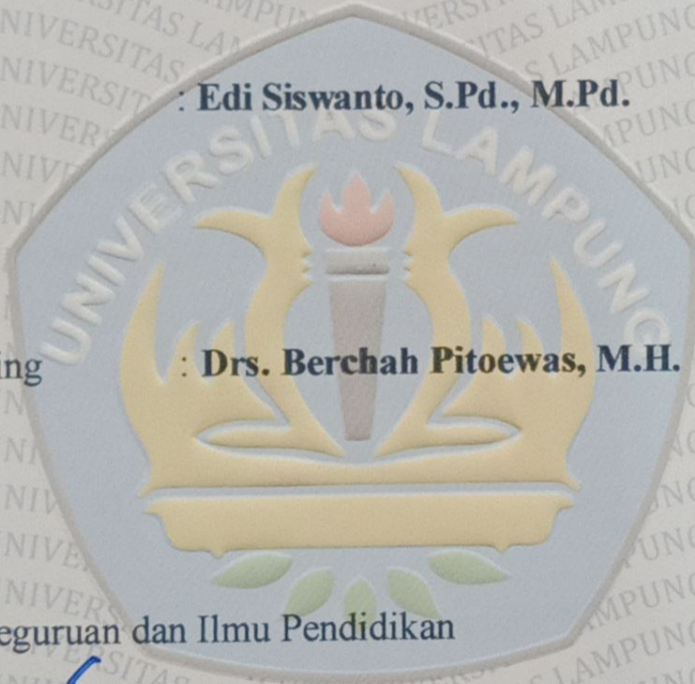
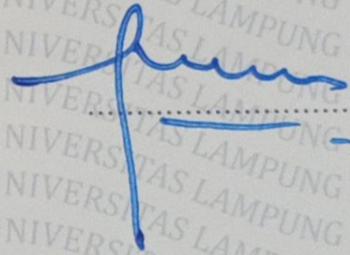
Sekretaris

Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing

Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 1991111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **18 April 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Amanda Rily Jasmine
NPM : 2013032043
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Lada no.7 Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 18 April 2024



Amanda Rily Jasmine

NPM. 2013032043

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada 16 November 2001. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Siyantori dan Ibu Ely Kusnawati.

Pendidikan Formal yang pernah ditempuh antara lain :

1. 2008 -2014 SDI-KT ROBBI RODHIYA (Sekolah Dasar Islam Kurikulum Terpadu)
2. 2014 -2017 SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung
3. 2017 -2020 SMA Negeri 7 Bandar Lampung

Pada tahun 2020 penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi (S- 1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

MOTTO

*Stay True In the dark and Humble in the
Spotlight*

~Harold B.Lee

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah SWT
Atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayyah-Nya

Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti

Serta rasa sayangku kepada :

Kedua Orang Tuaku, Ayah Hebatku Bapak Siyantori dan Ibuku yang cantik dan selalu kusayang Ibu Ely Kusnawati yang telah mendidik, mendoakan, memberikan semangat serta motivasi, dan melakukan pengorbanan yang tak dapat dihitung nilainya dari segi apapun untuk keberhasilanku dalam menjalankan perjalanan hidup.

Serta

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peranan Masyarakat Adat Lampung Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Piiil Pesenggiri Pada Generasi Muda di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung ”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri peneliti. Namun berkat bimbingan, saran, motivasi, dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Albert Maydiantoro, S. Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembimbing I terima kasih yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;

7. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing II terima kasih yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas M.H selaku Dosen Pembahas I yang telah memberi saran dan masukannya serta meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen pembahas II yang telah memberi saran dan masukannya serta meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Progran Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang diberikan;
11. Ketua dan sekretaris Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) kota Bandar Lampung yang telah bersedia menjadi Informan dalam Penelitian.
12. Kepala Bidang kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian.
13. Bapak Agus Purwanto,S.sos. selaku Lurah Gedong Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
14. Tokoh Adat dan Seluruh Masyarakat di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung yang telah bersedia menjadi Informan dalam penelitian.
15. Terima kasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminaratas bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
16. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu Penulis selama mengadakan penelitian;
17. Ayah hebatku, Bapak Siyantori . Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, mendoakan, memberikan kasih sayang, dan mengajarkanku kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, serta selalu memberikan

motivasi serta finansial yang tidak akan pernah terbayarkan hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga ayah dalam rahmat, keimanan, dan ketakwaan;

18. Pintu surgaku, Ibunda tercinta Ely Kusnawati. Yang selalu menjadi rumah penulis dan tempat penulis untuk mencurahkan segala kepenatan penulis di dunia. Terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, serta doa yang selalu diberikan selama ini. Ibu selalu menjadi pengingat serta penguat paling hebat yang penulis miliki. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga ibu dalam rahmat, keimanan, dan ketakwaan;
19. Untuk Nenekku, Ema Suri yang selalu berdoa atas kelancaran penelitian penulis serta bersedia menemani penelitian.
20. Untuk keluarga besarku, yang telah memberikan semangat serta motivasi terhadap penulis;
21. Untuk teman dekat dan teman seperjuanganku (Kezia Amelia, Annisya Fauziati, Agil Saskia Ningrum, Peggy Idelia Heprima, Ardira Bunga) yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan selalu bersedia melibatkan diri dikala susah maupun senang;
22. Sahabat Penulis (Amanda Aulia Putri, Kevin Cosner, dan Prima Yosi Marcella) yang telah banyak membantu dan selalu membersamai proses penulis dan selalu memberikan dukungan, motivasi, dan selalu bersedia melibatkan diri dikala susah maupun senang;
23. Teman KKN Penulis (Raudya, Emil, Mela, dan syifa) yang telah mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
24. Terima kasih untuk teman-teman dari Program Studi PPKn Angkatan 2020 untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu untuk masa depan yang lebih baik dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT.

25. Terima kasih kepada kakak tingkat dari Program Studi PPKn untuk arahan serta kerja sama selama berjuang di PPKn.
26. Semua Pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 20 Desember 2023
Penulis

Amanda Rily Jasmine
NPM. 201303204

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	10
1.3 Pembatasan Penelitian	11
1.4 Pertanyaan Penelitian	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1. Manfaat Teoritis	12
1.6.2. Manfaat Praktis	12
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	13
1.7.1. Ruang Lingkup Ilmu	13
1.7.2. Subjek Penelitian	13
1.7.3. Objek Penelitian	14
1.7.4. Lokasi Penelitian.....	14
1.7.5. Waktu Penelitian	14
II. TINJUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Tinjauan Tentang Peranan	15
2.1.1. Definisi Peranan	15
2.1.2. Jenis-jenis Peranan	19

2.2 Tinjauan Tentang Masyarakat Adat Lampung	20
2.2.1. Masyarakat Adat Lampung Sai Batin	22
2.2.2. Masyarakat Adat Lampung Pepadun	24
2.3 Tinjauan Tentang Nilai	26
2.3.1. Definisi Nilai.....	26
2.4 Tinjauan Tentang Piil Pesenggiri.....	29
2.4.1. Definisi Piil Pesenggiri	29
2.4.2. Unsur Piil Pesenggiri	32
2.5 Tinjauan Tentang Generasi Muda.....	36
2.5.1. Definisi Generasi Muda	36
2.5.2. Implementasi Nilai Budaya dan Nilai Pancasila	38
2.6 Kajian Penelitian yang Relevan	40
2.7 Kerangka Pikir	42
III. METODE PENELITIAN	44
3.1. Pendekatan Penelitian	44
3.2. Jenis Data	45
3.3. Penentuan Informan	46
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.5. Teknik Pengolahan Data	47
3.6. Teknik Analisis Data.....	49
3.7. Uji Keabsahan	50
3.8. Instrumen Penelitian	51
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
4.1.1. Sejarah Singkat Kelurahan Gedong Meneng.....	52
4.1.2. Profil Kelurahan Gedong Meneng	54
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	59
4.2.1. Peranan Masyarakat Adat Lampung dalam Menanamkan Nilai-nilai Piil Pesenggiri pada Generasi Muda Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung	60
4.2.2. Upaya yang telah dilakukan Masyarakat Adat Lampung dalam Menanamkan Nilai-nilai Piil Pesenggiri pada Generasi Muda di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.....	76
4.2.3. Faktor Penghambat Masyarakat Adat Lampung dalam Menanamkan Nilai- nilai Piil Pesenggiri pada Generasi Muda di	

Kelurahan Gedong Meneng kecamatan kota Bandar Lampung	85
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	87
4.3.1. Peranan Masyarakat Adat Lampung dalam Menanamkan Nilai-nilai Piil Pesenggiri pada Generasi Muda di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung	87
4.3.2. Upaya yang telah dilakukan Masyarakat Adat Lampung dalam Menanamkan Nilai-nilai Piil Pesenggiri pada Generasi Muda di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung	100
4.3.3. Faktor Penghambat Masyarakat Adat Lampung dalam Menanamkan Nilai- nilai Piil Pesenggiri pada Generasi Muda di Kelurahan Gedong Meneng kecamatan Rajabasa Bandar Lampung	110
V. PENUTUP	103
5.1. Kesimpulan	107
5.2. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Kerangka Berfikir.....	43
2. Gambar Balai Adat Kelurahan Gedong Meneng	52
3. Kantor Kelurahan Gedong Meneng	54
4. Peta Kelurahan Gedong Meneng	57
5. Penerapan nilai Sakai sambayan	66
6. Penerapan nilai Bejuluk Beadek	68
7. Penerapan Nilai Nilai Nemui Nyimah dan Nengah Nyappur	69
8. Nilai Nengah Nyappur pada acara khitanan	79
9. Nilai Nemui Nyimah pada acara pernikahan	80
10. Nilai Sakai sambayan pada acara pernikahan	81
11. Nilai Bejuluk Buadek pada pernikahan di Kelurahan Gedong Meneng	82

DAFTAR TABEL

1. Data monografi di Kelurahan Gedong Meneng tahun 2023	6
2. Penentuan Informan	46
3. Susunan Personil Kelurahan Gedong Meneng	55
4. Susunan nama RT Kelurahan Gedong Meneng.....	56
5. Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian	58
6. Definisi pilar dan nilai karakter pada PiiI Pesengiri	101

Daftar Lampiran

1. Surat Rencana Pengajuan Judul Skripsi
2. Surat Penetapan Komisi Pembimbing Skripsi
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
6. Berita Acara Seminar Proposal
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
8. Penilaian Seminar Proposal Pembahas II
9. Penilaian Seminar Proposal Pembahas I
10. Penilaian Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing 11
11. Penilaian Seminar Proposal Pembimbing I
12. Surat Rekomendasi
13. Surat Izin Penelitian
14. Surat Balasan Penelitian
15. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara
16. Pedoman Wawancara
17. Kisi-Kisi Pedoman Observasi
18. Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi
19. Uji Kreadibilitas data
 - 1). Perpanjangan Waktu
 - 2). Triagulasi Data
20. Dokumentasi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Lampung sebagai salah satu suku di Indonesia menempati wilayah paling selatan pulau Sumatera, berbatasan dengan provinsi Sumatera Selatan serta memiliki kebudayaan tersendiri. Provinsi Lampung di diami oleh dua golongan masyarakat, yakni masyarakat asli dan pendatang. Berdasarkan Lampung terbagi adat-istiadatnya, penduduk asli Lampung terbagi menjadi dua kelompok, yakni masyarakat Lampung adat Sai Batin, dan masyarakat Lampung adat Pepadun.

Kebudayaan berkaitan erat dengan dasar dan tata hukum suatu negara, manakala negara itu meletakkan dasarnya negaranya sebagai sebuah lambang yang diambil dari nilai-nilai luhur dan logis suatu bangsa, secara bertanggung jawab menurut tata aturan dan perundang-undangan yang di patuhi seluruh masyarakat negara tersebut. Di Indonesia sangat jelas kaitannya antara kebudayaan dengan dasar negara dan Undang-undang Dasar 1945.

Menurut UUD 1945 Pasal 32 yaitu :

1. Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.
2. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Dari Pasal tersebut kita sudah dapat mengetahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keanekaragaman yang kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut disebut masyarakat multikultural. Multikultural yang bisa diartikan sebagai keanekaragaman atau perbedaan antara

kebudayaan yang satu dengan yang lainnya, selain itu demi untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Pasal 18 Undang-undang dasar 1945 merupakan dasar yang mengatur bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah Provinsi. Sesuai dengan Pasal 18 Undang-undang Dasar 1945. Undang-Undang yang mengatur tentang Pemerintahan Daerah yang dimaksud oleh Pasal 18 ayat (1) tersebut adalah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. Sesuai dengan amanat otonomi daerah, pemerintah daerah dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 (Pasal 18 ayat 6) dan juga Undang-Undang tentang Pemerintahan daerah tersebut, diberikan wewenang untuk membentuk peraturan daerah dan peraturan pelaksanaan lainnya.

Kota Bandar Lampung merupakan sebuah kota di Indonesia sekaligus ibu kota dan kota terbesar di provinsi Lampung. Bandar Lampung juga merupakan kota terbesar dan terpadat ketiga di Pulau Sumatera setelah Medan dan Palembang berdasarkan jumlah penduduk. Secara geografis, kota ini menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera, tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta, memiliki andil penting dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendistribusian logistik dari Jawa menuju Sumatera maupun sebaliknya.

Dampak dari dominasi kebudayaan asing terhadap masyarakat secara perlahan-lahan akan mengikis kebudayaan daerah, hal ini perlu mendapat perhatian oleh pemerintah kota Bandar Lampung akan pentingnya pelestarian kebudayaan daerah, sehingga cara melestarikan kebudayaan daerah yaitu dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Peran pemerintah kota Bandar Lampung dalam pelestarian budaya daerah sangatlah penting. Keberhasilan pelestarian kebudayaan daerah sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah daerah Kota Bandar Lampung dalam merumuskan program atau kebijakan untuk

dilaksanakan oleh aparat pemerintah dalam kelompok–kelompok Masyarakat yang ikut serta bersama–sama melaksanakan program atau kebijakan yang telah diputuskan yang didukung atau ditunjang oleh sarana dan prasarana yang ada.

Kebudayaan daerah Lampung sangat beragam dan salah satu kebudayaan daerah Lampung terkandung berbagai prinsip-prinsip yang dapat dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip-prinsip tersebut dapat diwujudkan dalam pandangan hidup masyarakat Lampung yang mengandung banyaknya serta bermacam-macam nilai-nilai budaya yang mendasar dan disebut dengan filsafat hidup atau why of life yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat di Lampung. Pandangan hidup tersebut disebut dengan piil pesenggiri yang merupakan hasil karya dari proses perjalanan hidup masyarakat Lampung yang tumbuh serta berkembang pada sejarah yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Piil pesenggiri secara harfiah berarti perbuatan atau perangai manusia yang luhur serta agung yang di dalamnya terdapat nilai serta makna piil pesenggiri yang patut untuk diteladani oleh seluruh lapisan masyarakat dan pantang untuk diingkari.

Berbagai penuturan dari beberapa ahli mengenai piil pesenggiri merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku, harga diri serta sikap hidup yang patut untuk dijaga dan ditegakkan, terutama yang berhubungan dengan nama baik, harkat serta martabat baik secara pribadi maupun di dalam kelompok masyarakat.

Nilai-nilai piil pesenggiri terkandung norma-norma, ide-ide serta sikap hidup yang dirasakan sebagai milik bersama dan dipakai sebagai pola hidup bersama yang menjadi identitas kolektif. Maka dari itu nilai kemajuan budaya juga akan semakin bertambah dengan adanya kesadaran berkehidupan di tengah peradaban dunia.

Falsafah Lampung disebut dengan piil pesenggiri dengan unsur nya bejuluk beadek. Nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambaian. Keduanya memiliki makna yang sama, hanya penyebutannya saja yang membedakan, sedangkan artinya sama yakni sebagai pedoman hidup dan landasan hidup serta rasa malu. Ini bermakna setiap gerak langkah kehidupan sehari-hari harus dilandasi dengan falsafah. Piil pesenggiri sebagai tatanan moral memberikan pedoman bagi perilaku pribadi dan masyarakat adat Lampung untuk membangun kehidupannya.

Piil Pesenggiri ini merupakan wujud dari harga diri yang dimiliki oleh masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung akan dikatakan memiliki harga diri apabila masyarakatnya sudah dapat melaksanakan beberapa unsur yang ada didalamnya Pil Pesenggiri sendiri terdiri dari beberapa unsur yaitu dari bejuluk adek yang merupakan pemberian gelar kehormatan apabila seseorang telah mencapai suatu pencapaian yang besar dalam hidupnya. Hal inilah yang mewajibkan masyarakat Lampung untuk tekun dan giat bekerja hingga berprestasi dan dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Selanjutnya ada Nemui nyimah yang berarti sopan santun dan keramahan masyarakat Lampung dalam menyambut tamu yang berkunjung kerumahnya. Termasuk pula rasa menghargai masyarakat pendatang yang banyak terdapat di daerah. Lampung Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Tubagus Ali Rachman (2017) bahwa orang Lampung memiliki budaya yang sangat baik dalam menerima pendatang. Karena pada hakekatnya masyarakat Lampung sangat cinta damai, toleran dan juga senang bergaul.

Nengah nyappur menggambarkan bahwa masyarakat Lampung memiliki sifat yang mudah bergaul, toleransi, dan mufakat atau senang bermusyawarah dalam. Mengambil keputusan, dan terakhir adalah sakai sambayan merupakan gambaran masyarakat Lampung yang memiliki sifat gotong-royong atau tolong menolong.

Konsep pil pesenggiri dapat mengandung nilai-nilai budaya yang luhur serta agung yang menjadi kepribadian maupun jati diri serta pedoman bagaimana kita bersikap dan bertingkah laku. Maka piil pesenggiri dapat menjadi suatu falsafah etika. Di mana etika ini berasal dari bahasa Yunani yaitu etos yang mempunyai makna adat kebiasaan, dalam bahasa lain disebut dengan moral yang berasal dari bahasa latin yakni mores serta dalam bahasa Arab disebut akhlak itu budi pekerti dan bahasa Indonesia dikenal dengan nama tata susila. Maka dalam hal ini pesenggiri merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan dan diwujudkan pada generasi muda sebagai makhluk sosial dan individu, di mana masyarakat dalam masalah etika mempunyai peran yang cukup dominan sebagai penilaian suatu individu di dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai pil pesenggiri yang secara sadar dikembangkan dalam suasana keterbukaan akan dinamis dan mampu mencari pengungkapan sesuai dengan lingkungan yang akan berubah dan sekaligus menjadi penyumbang bagi pembentukan pola atau sistem kemasyarakatan di dalam masyarakat kita yang amat majemuk sehingga dapat hidup bersama.

Dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat persebaran informasi menjadi sangat cepat di seluruh dunia sehingga mendorong terjadinya proses globalisasi di segala aspek. Sesuai berdasarkan pernyataan Pairulsyah (2013) bahwasanya budaya lokal daerah saat ini Sudah tergerus dengan kemajuan zaman dengan percepatan informasi dan Teknologi yang semakin canggih. Contohnya budaya lokal falsafah hidup suku Lampung yakni Piil Pesenggiri yang didalamnya terdapat nilai dan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. Piil pesenggiri ini meliputi nilai-nilai luhur dan hakiki yang menunjukkan kepribadian serta jati diri dari masyarakat Lampung itu sendiri, karena nilai- nilai luhur yang ada di dalam falsafah hidup tersebut sesuai dengan kenyataan hidup masyarakat Lampung Sebagaimana yang dijelaskan oleh Iskandar Syah (1999) bahwa Piil pesenggiri secara harfiah berarti

perbuatan atau perangai manusia yang agung dan luhur didalam nilai dan maknanya, oleh karena itu patut dipatuhi dan pantang untuk diingkari. Sedangkan dalam dokumen literature resmi, piil pesenggiri diartikan segala sesuatu yang menyangkut harga diri, prilaku dan sikap hidup yang harus menjaga dan menegakkan nama baik, martabat pribadi maupun kelompok.

Secara totalitas piil pesenggiri. Mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul, tolong menolong dan berhati besar. Masyarakat terutama anak muda, mulai meninggalkan ajaran-ajaran dan patokan-patokan yang mengajarkan manusia hidup dan bertindak di dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu produk dari proses globalisasi adalah berkembangnya internet. Pada masa sekarang ini sangat mudah. Untuk mengaksesnya, tanpa terbatas ruang dan waktu. Internet juga dapat menjadi penyebab bergesernya nilai-nilai lokal yang ada, anak remaja yang melihat nilai-nilai yang berkembang di luar kemudian mengadopsi dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelurahan Gedong Meneng merupakan kelurahan yang terletak di kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung, dengan mayoritas penduduknya merupakan Masyarakat suku asli Lampung, dengan golongan Lampung Pepadun Abung Siwo Mego (Sembilan Marga) dan golongan masyarakat adat saibatin dengan jumlah penduduk 4.922 atau 1045 KK yang tercatat di kelurahan Gedong Meneng. Dan merupakan salah satu kampung lampung dibawah naungan Majelis Penyimbang Adat Lampung kota Bandar lampung.

Tabel 1. Data monografi di Kelurahan Gedong Meneng tahun 2023

Tempat Masyarakat	Jumlah Suku Lampung
Lingkungan 1	71 KK
Lingkungan 2	435 KK
Jumlah	506 KK

Sumber: data Monografi suku lampung Kelurahan Gedong Meneng.

Berdasarkan data monografi di Kelurahan Gedong Meneng terdapat penduduk yang merupakan suku asli Lampung Pepadun Abung Siwo Mego dan golongan Masyarakat adat lampung Saibatin . Dari data tersebut yaitu dijelaskan Lingkungan 1 yang terbagi menjadi Rukun Tetangga: RT 01, RT 02, RT 03, dan RT 04, RT 05, RT 06, RT 07 dan Lingkungan 2 terbagi menjadi Rukun Tetangga : RT 01, RT 02, RT 03, RT 04 ,RT 05 ,RT 06, RT 07, RT 08. Pada data tersebut hampir 50% Masyarakat kelurahan Gedong Meneng ber suku adat lampung dan sisanya Masyarakat pendatang dengan suku yang heterogen. Tetapi meskipun menjadi kampung lampung di bawah naungan MPAL Kota Bandar Lampung, eksistensi Piil Pesenggiri Generasi muda di kelurahan Gedong Meneng sangat Memudar.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian pada Ketua MPAL Kota Bandar Lampung Bapak Hi. Nurdin Yahya,S.E(Suttan Putra Sejati) dan Sekretaris Umum MPAL Kota Bandar Lampung Bapak Evi Hamid Balau(Pangiran Putra Indra) . Generasi muda Indonesia pada umumnya sebagai pewaris budaya di mana generasi muda sebagai warisan sejarah dalam rangka penumbuhan identitas diri atau jati diri ketika menghadapi berbagai tantangan zaman baik di masa kini maupun di waktu yang akan datang. Sehingga Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) Kota Bandar Lampung melakukan bentuk-bentuk upaya pelestarian budaya Adat lampung dengan ;

1. Menjadi wadah yang bertujuan untuk melestarikan dan memberdayakan budaya lampung. Diharapkan dapat mendorong revitalisasi Piil Pesenggiri yang merupakan salah satu nilai budaya masyarakat Lampung. Contohnya sudah dilakukannya sosialisasi di TegarTV mengenai konsep-konsep piil Pesenggiri.

2. MPAL sebagai sarana penyelesaian konflik. Dimana Piil Pesenggiri dianggap sebagai instrumen pembangunan perdamaian di masyarakat Lampung. MPAL diharapkan dapat berperan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat Lampung dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Piil Pesenggiri.
3. MPAL sebagai sarana pemajuan kearifan lokal: MPAL diharapkan dapat mempromosikan kearifan lokal, termasuk Piil Pesenggiri, kepada masyarakat luas. Hal ini penting dalam melestarikan budaya dan jati diri Lampung. Contohnya, sudah dilakukannya pembinaan kesenian lampung di 20 kecamatan di Kota Bandar Lampung serta pembinaan pembuatan Tapis.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian pada Dinas Pendidikan dan kebudayaan provinsi Lampung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung telah melakukan beberapa langkah nyata untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Lampung. Beberapa upaya tersebut adalah:

1. Mendukung pengembangan kamus bahasa Lampung berbasis Android pemeliharaan di Indonesia
2. Mendirikan Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung untuk melestarikan budaya Lampung dan memenuhi kebutuhan guru bahasa Lampung yang berkompeten.
3. Menghidupkan kembali seni pertunjukan Lampung Barat, termasuk teater topeng sakura, sesuai amanat pemerintah Lampung Barat.

Upaya-upaya yang telah dilakukan majelis penyimbang adat lampung (MPAL) dan dinas Pendidikan dan Kebudayaan provinsi Lampung masih belum meningkatkan eksistensi Piil Pesenggiri pada Generasi muda di Kelurahan Gedong Meneng . Padahal Generasi muda memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kebhinekaan dan persatuan nasional di Indonesia. Sebagai generasi yang akan meneruskan estafet kepemimpinan sehingga mereka diharapkan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan

memperkuat kebersamaan serta membangun kedamaian di tengah perbedaan yang ada. Maka dari itu, timbullah kecemasan masyarakat pada generasi muda, Karena maraknya kenakalan remaja yang saat ini mulai bermunculan karena diakibatkan beberapa faktor mulai dari lingkungan keluarganya, sekolah maupun lingkungan pergaulan remaja tersebut.

Sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung, Piil Pesenggiri ini harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat oleh masyarakat Lampung dimana pun ia berada. Khususnya generasi muda yang telah menerima dampak buruk adanya globalisasi. Piil pesenggiri sebagai pembinaan sumber daya manusia dapat menjadi acuan moral generasi muda dalam melakukan aktivitasnya maupun tujuan serta hakikat pada manusia. Masyarakat Lampung harus menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam 4 aspek Piil Pesenggiri. Sebagai masyarakat Lampung yang memiliki “Phil”, masyarakat Lampung harus bisa menjaga nama baiknya dengan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, masyarakat Lampung harus mudah berbaaur dengan lingkungan sekitarnya, menyambut tamu yang berkunjung dengan baik, dan ia harus memiliki sifat gotong-royong dan saling tolong menolong.

Pada pengamatan yang telah dilakukan, masyarakat telah menerapkan nilai-nilai piil pesenggiri terlihat dari masyarakat yang menyambut tamu dengan baik, serta menerapkan Bejuluk Beadek terlihat dari pernikahan masyarakat adat Lampung yang masih melakukan amai Adok atau pemberian gelar terhadap pengantin.

Pada pengamatan yang dilakukan peneliti pada Generasi Muda di kelurahan Gedong Meneng mulai memudarnya nilai-nilai Piil pesenggiri. Generasi muda di Gedong Meneng mulai melupakan nilai-nilai yang terkandung pada Piil Pesenggiri mereka lebih beranggapan bahwa piil pesenggiri merupakan suatu hal harga diri yang mengarah kepada menyombongkan diri. Hal ini merupakan suatu masalah karena hal ini menjadi pergeseran persepsi terhadap nilai Pi'il Pesenggiri

yang seharusnya menjadi pedoman dalam bertingkah laku sebagai fungsi untuk menjadikan masyarakat bersikap kekeluargaan dengan masyarakat lain sehingga menimbulkan kedamaian serta ketentraman.

Mengingat budaya serta tradisi Lampung merupakan suatu aset bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk keberagaman serta kemajemukan Indonesia. Masyarakat adat Lampung serta generasi muda sudah seharusnya untuk dapat mempertahankan serta melestarikan nilai-nilai Pi'il Pesenggiri sebagai prinsip hidup masyarakat Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu untuk mengadakan penelitian guna melestarikan serta menjaga kearifan budaya lokal. Sehingga peneliti akan melakukan pengamatan mengenai sejauh mana peran masyarakat adat Lampung berpengaruh dalam menanamkan Nilai-nilai Piil pesenggiri Pada Generasi Muda di Kelurahan Gedong Meneng kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.

Penelitian ini berjudul “Peranan Masyarakat Adat Lampung dalam Menanamkan Nilai-nilai Piil Pesenggiri Pada Generasi Muda di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung”.

1.2 Pembatasan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas maka peneliti memfokuskan kajian dan bahasa mengenai “peranan masyarakat adat Lampung dalam menanamkan nilai-nilai Piil Pesenggiri pada generasi muda di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Peranan masyarakat adat Lampung dalam menanamkan nilai-nilai Piil Pesenggiri pada generasi muda di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung ?
2. Apa Upaya yang telah dilakukan Masyarakat adat lampung dalam menanamkan nilai- nilai piil pesenggiri pada generasi muda di kelurahan Gedong Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung ?
3. Apasaja faktor penghambat Masyarakat adat lampung dalam menanamkan nilai- nilai piil pesenggiri pada generasi muda di kelurahan Gedong Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian yang akan dianalisis adalah untuk mengetahui bagaimanakah peranan masyarakat adat Lampung dalam menanamkan nilai-nilai piil pesenggiri pada generasi muda di Kelurahan Gedong Meneng, kecamatan Rajabasa.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain;

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepastakaan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan bidang kajian Hukum dan Kemasyarakatan, serta menambah wawasan bagi masyarakat yang masih dengan samar mengerti mengenai falsafah hidup masyarakat Lampung yakni piil pesenggiri, serta menambah wawasan dan acuan informasi peneliti lainnya yang memiliki minat dalam mengkaji tentang persoalan mengenai nilai-nilai pil pesenggiri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi Peneliti sebagai suatu sarana untuk melatih serta mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, sistematis, serta metodologis penulis dalam menyusun berbagai kajian literatur sehingga menghasilkan suatu wacana baru dalam memperkaya wawasan kepastakaan Pendidikan.
- b. Bagi Masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman untuk memperkaya konsep ilmu Peranan Masyarakat adat lampung dalam menanamkan nilai-nilai Piil Pesenggiri pada generasi muda yang bertujuan agar pelestarian pada di bidang Pendidikan khususnya mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan mengenai kajian hukum dan kemasyarakatan , sebagai tambahan bahan pembelajaran pada Mata kuliah Pendidikan Multikultur karena berkaitan tentang pelestarian kebudayaan khususnya Kebudayaan Lampung.

- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang masyarakat multikultur terutama masyarakat yang memiliki beragam suku bangsa yang berbeda dan dijadikan sebagai rujukan untuk tetap melestarikan kebudayaan ,daerah di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian adalah sebagai berikut :

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji tentang hukum dan kemasyarakatan yang berkaitan dengan upaya membina pengetahuan anggota masyarakat yang baik terhadap toleransi dari perbedaan suku, tradisi, adat dan budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Serta upaya untuk melestarikan kearifan lokal sebagai menjaga eksistensi kebudayaan di Indonesia.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat di kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai piil pesengiri di kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan alur yang paling utama dalam menangkap fenomena maupun peristiwa yang sebenarnya dari objek yang diteliti dalam rangka sebagai upaya untuk mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Menurut Moelong (2001) dalam penentuan lokasi penelitian cara yang baik serta dapat ditempuh adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif serta menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian Sebagai pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian. Sesuai dengan judul penelitian yaitu peranan masyarakat adat Lampung dalam menanamkan nilai-nilai piil pesenggiri pada generasi muda di Kelurahan Gedong Meneng, maka lokasi penelitian ini bertempat di kelurahan Gedong Meneng kecamatan Rajabasa, kota Bandar Lampung.

5. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh dekan FKIP Universitas Lampung Nomor: 7778/UN26.13/PN.01.00/2023 pada tanggal 16 Agustus sampai dengan 17 Desember 2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Peranan

2.1.1 Definisi Peranan

Secara umum peranan merupakan perilaku yang dapat dilakukan oleh seseorang terkait pada kedudukannya dalam struktur sosial maupun kelompok sosial di dalam masyarakat yang artinya setiap orang memiliki peranannya masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki.

Menurut Biddle dan dan Thomas dalam Sarlito W. Sarwono (2011) bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Di mana berteori peran yakni perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu.

Sedangkan menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2011). peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai pemberian arah pada proses sosialisasi, sebagai pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan. Lalu dapat sebagai media untuk mempersatukan kelompok atau masyarakat serta menghidupkan sistem pengendalian maupun kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan, menurut Dewi Wulansari (2009) peran merupakan konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat serta meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang

dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Maurice Duverger,(2010) berpendapat bahwa istilah peran atau role dipilih secara baik karena dia menyatakan bahwa setiap orang adalah pelaku di dalam masyarakat di mana dia hidup juga merupakan seorang aktor yang harus memainkan beberapa peranan seperti aktor-aktor profesional.

Sehingga berdasarkan pendapat yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya peranan ialah suatu konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu yang didasarkan atas kedudukan tertentu dalam masyarakat sesuai dengan keadaan berdasarkan hak serta kewajibannya.

Levinson (2001) yang dikutip oleh Suekanto, bahwa syarat peranan mencakup tiga hal yaitu, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Serta peranan ialah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Stoetzel dalam Rafael Raga Maran, (2007) mengatakan bahwa status adalah pola perilaku kolektif yang secara normal bisa diharapkan oleh seseorang dari orang lain sedangkan peranan adalah pola perilaku kolektif yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang.

Pada dasarnya peran adalah keseluruhan dari aktifitas yang menyangkut Hak dan kewajiban yang berhubungan dengan status pada kelompok masyarakat tertentu pada situasi sosial yang khas. Peran menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah menyangkut tugas. Fungsi dan kewajiban atau sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dilakukan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang diperankan pimpinan tingkat atas. Menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Menurut Abdulsyani (2012-94) Peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Suatu peranan mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang di masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peranan-peranan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh Individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi Struktur sosial masyarakat.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa peranan adalah pola perilaku kolektif yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sebagai wujud dari suatu kedudukan atau status untuk menjalankan hak serta kewajibannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anggota-anggota lain dalam masyarakat.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Yang mana apabila seseorang dapat melaksanakan hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain serta sebaliknya. Maka dari itu tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti.

Di mana setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan yang berasal dari adanya pola-pola pada pergaulan hidupnya. Hal itu dapat sekaligus mengandung arti bahwa peranan dapat menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang akan diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan dapat menyebabkan seseorang ada pada batas-batas tertentu serta dapat mengamalkan perbuatan-perbuatan tersebut kepada orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang pada sekelompoknya. Maka dari itu, adanya hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat, yang

merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku di kehidupan sosial masyarakat. Contohnya, norma kesopanan yang menghendaki agar kita dapat berkata dan berperilaku sesuai norma yang dianut dalam suatu lingkungan masyarakat di sekitarnya. Menurut Soerjono Soekanto, (2006 : 213) peranan yang melekat pada diri seseorang harus dapat dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang dapat menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan dapat menjadi hal yang lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Sehingga, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

2.1.2 Jenis-jenis Peranan

Peran atau *role* sesuai pada pernyataan Bruce J.Cohen, memiliki beberapa jenis yaitu :

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yang merupakan suatu cara yang sebetulnya dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yang merupakan suatu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik peranan (*Role Conflict*) yang merupakan suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan serta tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.

- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) yang merupakan kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- f. Model peranan (*Role Model*) yang merupakan tingkah laku individu sebagai suatu hal yang kita contoh, tiru, serta ikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yang merupakan suatu hubungan seseorang dengan individu lainnya, dan pada saat itu dia sedang menjalankan perannya.

Dari berbagai jenis-jenis peran di atas menurut Bruce J.Cohen, penulis menggunakan jenis peran nyata (*Anacted Role*) yang merupakan satu cara yang betul-betul dijalankan sekelompok masyarakat adat Lampung dalam menjalankan perannya untuk menanamkan nilai-nilai piil pesenggiri pada generasi muda di kelurahan Gedong Meneng.

2.2 Tinjauan Tentang Masyarakat Adat Lampung

Sesuai pernyataan Firman Sujadi (2013) bahwasanya kata Lampung sendiri berawal dari kata anjal lambung yang berarti berasal dari ketinggian, Hal ini dikarenakan pada saat itu para bujang Bangsa Lampung pertama kali bermukim serta menempati daratan tinggi Sekala Brak di lereng gunung pesagi.

Saat itu di skala bekhak sudah ada masyarakat yang bergabung dalam enam kebuayan atau keturunan. Yakni Buay Belenguh, Buay Pernong, Buay Kenyangan, Buay Bulan atau Buay Nerima, Buay Nyerupa, Buay Jalan Duway, serta Buay Menyata atau Buay Anak Tuha.

Menurut Hilma Hadikusuma (1989) bahwasanya generasi awal Ulun Lampung skala bekhak Lampung Barat penduduknya dihuni oleh Buay Tummy yang dipimpin oleh seorang wanita yang bernama bernama Ratu sekeromong.

Yang mana pada saat itu, Buay Tummy dapat dipengaruhi oleh empat orang pembawa Islam. Dari keenam kebuayan di atas pada dasarnya ada 4 yang menjadi Paksi dikarenakan empat kebuayan ini yang dapat memerintah kerajaan Skala Bekhak secara bersama-sama. Keempat taxi itu ialah Paksi Buay Belenguh di daerah Kenali, Paksi Pernong di daerah Batu Bekhak, Paksi Jalan Duway di daerah Kembahang serta Paksi Nyerupa di Sukau. Sesuai dengan kondisi atau pada keadaan masa itu, dibentuklah kelompok-kelompok atau keturunan yang terdiri dari :

1. Keturunan di Puncak, yang menguasai Tanah Abung dan Tulang Bawang.
2. Keturunan di Pugung, yang menguasai wilayah Tanah Pugung dan Pubian.
3. Keratuan di Balau, yang menguasai wilayah di sekitar Teluk Betung.
4. Keratuan di Pemanggilan, yang menguasai wilayah di Krui, Ranau, Komereng.
5. Keratuan Darah Putih, yang menguasai wilayah tanah di sekitar pegunungan Rajabasa.

Pada masyarakat adat Lampung, semua warga masyarakat diwajibkan mematuhi ketentuan adat “Cepalo”. Pada adat cepalo yakni berupa larangan-larangan guna membentuk akhlak yang baik sehingga menimbulkan nilai-nilai harga diri serta norma-norma kehormatan pribadi maupun kerabat, yang dapat kita ketahui yakni “Pi’il Pesenggiri”.

Firman Sujadi menyatakan bahwasanya pada dasarnya Ulun Lampung adalah berasal dari Sekala Berak, tetapi pada perkembangannya masyarakat adat Lampung terbagi menjadi dua kelompok masyarakat yakni masyarakat adat Lampung saibatin serta masyarakat adat Lampung pepadun. Masyarakat adat Saibatin kental akan nilai Ariskrotokrasinya. Sedangkan pada masyarakat adat Lampung pepadun yang baru berkembang belakangan kemudian setelah adanya peristiwa yang dilakukan oleh orang Abung ke Banten lebih berkembang dengan nilai-

nilai demokrasi yang berbeda dengan nilai-nilai Aristokrasi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat adat Lampung Saibatin.

2.2.1 Masyarakat Adat Lampung Sai Batin

Masyarakat Adat Lampung Sai Batin mendiami wilayah adat diantaranya, Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Rajabasa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, yang ada di daerah provinsi Sumatera Selatan. Dan terdapat di daerah Cikoneng di Pantai Banten serta di daerah Merpas di selatan Bengkulu. Masyarakat adat saibatin seringkali juga dinamakan Lampung pesisir dikarenakan masyarakatnya sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai Timur, Selatan serta Barat Lampung, yang masing-masing terdiri dari :

1. Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat).
2. Keratuan Melinting (Lampung Timur).
3. Keratuan Darah Putih (Lampung Selatan).
4. Keratuan Semaka (Tanggamus).
5. Keratuan Komerling (provinsi Sumatera Selatan).
6. Cikoneng Pak Pekon (Provinsi Banten).

Pada kalangan masyarakat adat Lampung Saibatin pandangan hidup piil pesenggiri sudah ada sejak dahulu, namun penamaan Piil pesenggiri pada adat Lampung saibatin yakni Bu piil pesenggiri. Serta masyarakat adat Lampung sebatin tidak semua masyarakatnya mengenal sejauh mana arti Bu piil pesenggiri yang dimaksudkan karena beberapa masyarakatnya mengenal piil pesenggiri sebagai harga diri seseorang.

Pada masyarakat adat saibatin terdapat ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:

1. Martabat kedudukan ada serta dan tidak ada upacara peralihan adat.
2. Jenjang kedudukan saibatin tanpa nilai dan tanpa Tahta berbeda dengan pepadun.
3. Bentuk serta sistem perkawinannya dengan jujur dan semanda.
4. Pakaian adat hanya dimiliki serta dikuasai oleh saibatin siger mahkota sebelah.
5. Kebanggaan keturunan terbatas hanya pada kekerabatan sebatin.
6. Belum diketahui kita pegangan hukum adatnya.
7. Pengaruh agama Islam lebih kuat.

Pada masyarakat adat Lampung saibatin kedudukan seseorang dalam adat atau masyarakat didasarkan pada kedudukan orang tuanya (*Ascribed status*) jadi bersifat tertutup, anak saibatin kelak akan menjadi saibatin menggantikan kedudukan orang tuanya.

Kedudukan yang seperti apa yang dimiliki seseorang atau kedudukan yang seperti apa yang melekat padanya, dapat dilihat pada kehidupan sehari-harinya melalui ciri-ciri tertentu (pada masyarakat adat Lampung pepadun kedudukan tertinggi adalah penyimbang yang bergelar Suttan, sedangkan pada masyarakat adat Lampung saibatin bergelar Saibatin).

2.2.2 Masyarakat Adat Lampung pepadun

Pada pada pepadun mengandung pengertian sebagai suatu alat untuk tempat duduk atau bangku tahta kepenyimbangan adat pada masyarakat adat pepadun pada umumnya. Pepadun adalah suatu bangku yang terbuat dari bahan kayu yang berbentuk empat persegi panjang yang berkaki empat serta berukir-ukir. Yang pada mulanya pepadun atau bangku tahta tersebut didapatkan oleh para Puyimbang adat Lampung pepadun dengan cara pergi atau 'seba' di Kerajaan Banten sekitar abad ke-17. Yang diperkirakan pada mulanya pepadun berasal dari Jawa Tengah yakni daerah Jepara yang pada mulanya bangku tahta itu dapat dipergunakan oleh para purnawa Banten dalam acara-acara tertentu yang diadakan di Pusiban kesultanan.

Menurut istilahnya, kata pepadun berasal dari kata **padu** yang diberi akhiran an yang berarti pertemuan, yang dimaksud di sini adalah sebagai suatu media pertemuan para petinggi-petinggi kerajaan dalam melakukan suatu musyawarah dalam melaksanakan peradilan adat yang dihadiri oleh para pemuka adat yang ada di kesultanan tersebut. Oleh karena itu pepadun dapat diartikan sebagai permusyawaratan atau suatu bentuk peradilan adat yang diadakan oleh para perwakilan adat dalam hal ini punyimbang adat untuk menyelesaikan peristiwa-peristiwa adat yang terjadi dengan rukun dan damai.

Untuk masyarakat Lampung dalam perkembangannya adat Lampung pepadun yang dilakukan dalam melaksanakan upacara **Begawi Cakak Pepadun** yang pada umumnya hanya terbatas dalam melaksanakan musyawarah adat untuk sekedar mengesahkan serta meresmikan terbentuknya kelompok-kelompok baru atau kampung-kampung yang baru. Tetapi dalam proses perkembangannya adat

pepadun berkembang lagi ke arah hal-hal serta peristiwa-peristiwa yang menuju kemegahan dan kedudukan maupun status, dikarenakan adanya anggapan Kepenyimbangan atau Punyimbang yang dapat merubah status sosial. Sehingga pada perkembangannya pada setiap kampung terdapat beberapa puluh penyimbang yang sudah melakukan upacara adat cakak pepadun atau begawi. Hal tersebut dikarenakan adanya kepribadian orang Lampung yang didasarkan pada filosofi piil pesengiri. Sehingga pada hal ini dapat dikatakan bahwasanya masyarakat adat Lampung pepadun mempunyai hasrat untuk mempunyai hak yang sama dengan penyimbang asal dalam menggunakan alat perlengkapan adat serta ingin mengatur kekerabatan sendiri. Walaupun pada proses pelaksanaannya sering terjadi hal-hal yang berlebihan.

Maka dari itu, masyarakat adat Lampung Pepadun dikenal menjadi salah satu kelompok masyarakat yang ditandai dengan upacara adat naik tahta dengan menggunakan alat upacara yang disebut perpaduan. Pepadun merupakan singgasana adat yang digunakan pada upacara pengambilan gelar adat. Dan upacara ini disebut **Cakak Pepadun**. Kelompok masyarakat adat Lampung pepadun terdiri dari empat kelompok besar yakni;

1. Abung Siwo Mego, meliputi : Buay Nunyai, lokasinya di daerah Kotabumi. Buay Unyi, lokasinya di daerah Gunung Sugih. Buay Nuban, lokasinya di daerah Sukadana. Buay Subing, lokasinya di daerah Terbanggi Besar. Buay Kunang, lokasinya di daerah Abung Barat. Buay Beliuk, lokasinya di daerah terbagi besar. Buay Selagai, lokasinya di daerah Abung Barat. Buay Tuha, lokasinya di daerah Padang Ratu. Buay Nyerupa, lokasinya di daerah Komering Agung

2. Kelompok Mego Pak Tulang Bawang meliputi :Buay Bulan, lokasinya di daerah Menggala. Buay Umpu lokasinya di daerah Tulang Bawang Tengah. Buay Tegamoan, lokasinya di daerah Pagar Dewa. Buay Aji, lokasinya di daerah Gedung Aji.
3. Buay Lima (Way Kanan/Sungkai), Meliputi :Buay Barasakti, lokasinya di daerah Barasakti (Tiyuh Telu). Buay Semeguk, lokasinya di daerah Belambangan Umpu. Buay Baradatu, lokasinya di Baradatu. Buay Pemuka, lokasinya di daerah Pakuan Ratu. Dan Negara Batin. Buay Bahuga, lokasinya di Mesir ilir.
4. Pubian Telu Suku, Meliputi :Buay Menyarat, lokasinya di daerah Gedong Tataan, Pagelaran dan Kedaton. Buay Tamba Pupus, Lokasinya di daerah Pagelaran dan Gedong Tataan. Buay Buku Jadi, lokasinnya di daerah Natar.

2.3 Tinjauan Tentang Nilai

2.3.1. Definisi Nilai

Menurut Thames dan Thomson nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan. Nilai dipelajari dari keluarga, budaya, dan orang-orang disekitar individu. Nilai dapat menyatakan penting pada orang lain apa yang penting bagi individu dan menuntun individu dalam mengambil keputusan. Sumber-sumber yang dimiliki oleh individu seperti waktu, uang dan kekuatan otak dapat dihabiskan untuk hal-hal yang dianggap bernilai (Sri Lestari, 2012: 77).

Menurut Kaelan (2010). "Nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu. Misalnya, bunga itu indah perbuatan itu susila. Indah, susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan (Kaelan, 2010: 87).

Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Sementara dalam pandangan Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Kajian tentang nilai (Value) dalam filsafat moral dapat disebut sebagai kajian yang amat penting. Hal ini tidak saja posisinya sebagai problema awal dalam kajian ini, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai kajian yang menyentuh persoalan substansial dalam etika atau filsafat moral. Kajian dalam persoalan ini biasanya mempertanyakan apakah yang "baik" dan "tidak baik", atau bagaimana seseorang "mesti" berbuat "baik" serta tujuan yang bernilai. Khusus dengan karakteristik yang terakhir ini menyentuh pula mengenai apa dasar yang menjadi pembenaran suatu keputusan moral, ketika disebut "baik" atau "tidak baik". Dengan kata lain kajian tentang nilai dalam filsafat moral selain bermuatan normatif, juga mata etika. Setidaknya ada dua aliran dalam kajian nilai (Value), yakni naturalisme dan non naturalisme.

Bagi naturalisme, nilai (Value), adalah sejumlah fakta, oleh karena itu, setiap keputusan nilai dapat diuji secara empirik. Sementara bagi non-naturalisme, nilai (Value), itu tidak sama dengan fakta, artinya fakta dan nilai merupakan

jenis yang terpisah dan secara absolut tidak tereduksi satu dengan orang lain. Oleh karena itu, nilai (values), tidak dapat di uji secara empirik. Mengingat nilai itu fakta bagi naturalism, maka sifat prilaku yang baik seperti jujur, adil, dermawan dan lainnya atau kebalikannya merupakan indikator untuk memberi seseorang itu berperilaku baik atau tidak baik. Sedangkan bagi non-naturalisme nilai itu bukan fakta, tetapi bersifat normatif dalam memberitahukan sesuatu itu apakah ia baik atau buruk, benar atau salah maka keputusan nilai pada kelompok ini tidak dapat diketahui melalui uji empirik, akan tetapi hanya dapat diketahui melalui apa yang disebut dengan intuisi moral yang telah dimiliki oleh manusia, yaitu kesadaran langsung adanya nilai murni seperti benar atau salah dalam setiap prilaku, objek atau seseorang.

Nilai-nilai tersebut sesungguhnya bila dicermati secara seksama sangat relevan dan bersifat korelatif dengan fitrah (potensi dasar manusia yang di bawa sejak lahir) sebagaimana yang telah di jelaskan pada pembicaraan terdahulu, seperti: agama, intelek, sosial, susila, seni, ekonomi, kawin, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, politik, cinta bangsa, dan tanah air, ingin di hargai dan sebagainya. Potensi-potensi tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia secara sempurna (membawa kemakmuran dan kebahagiaan), apabila dikembangkan secara sadar, berencana, dan sistematis dengan dilandasi oleh nilai-nilai yang positif .

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan dapat sebagai acuan tingkah laku.

2.4 Tinjauan Tentang Piil Pesenggiri

2.4.1 Definisi Piil Pesenggiri

Piil Pesenggiri adalah suatu pandangan hidup atau pedoman hidup masyarakat suku Lampung. Konsep '*Piil Pesenggiri*' dikenal oleh masyarakat sebagai pandangan falsafah daerah yang hidup serta didukung oleh masyarakat sejak dahulu, di mana para orang tua dengan sengaja mengajarkan pada anaknya bahwasanya masyarakat suku Lampung terdapat suatu pedoman atau pegangan untuk menjalankan hidup sehari-hari yaitu disebut dengan Pi'il pesenggiri. Sehingga pil pesenggiri merupakan warisan budaya masyarakat Lampung serta menjadi falsafah hidup Ulun Lampung. Sesuai pada pernyataan Facruddin dan Haryadi (1996) bahwasanya pil pesenggiri adalah suatu ide yang berlaku bagi masyarakat Lampung.

Piil mengandung artian prinsip, sedangkan pesenggiri mengandung artian harga diri, artinya unsur-unsur pesenggiri merupakan prinsip-prinsip yang apabila prinsip itu ditegakkan maka harga diri seseorang dengan sendirinya akan baik serta stigma orang-orang akan menjadi baik apabila melakukannya.

Menurut Iskandar Syah (1999) bahwasanya pil pesenggiri secara harfiah berarti perbuatan atau perangai manusia yang Agung serta luhur yang di dalamnya terkandung nilai dan makna. Sehingga pil pesenggiri patut dipatuhi serta pantang untuk diingkari. Sedangkan pada beberapa literasi resmi pil pesenggiri dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku serta sikap

hidup yang harus menjaga serta menegakkan nama baik, martabat pribadi maupun kelompok. Sehingga piil pesenggiri dapat mengandung artian maupun makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul, tolong menolong, dan bernama besar.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwasanya piil pesenggiri merupakan suatu prinsip serta harga diri, berjiwa besar, memiliki perasaan malu, yang diwujudkan dalam suatu perbuatan serta perangai yang memiliki nilai dan makna.

Piil pesenggiri adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang mengatur mengenai tata moral yang sangat terbuka dengan kemajuan zaman namun memiliki kepribadian sangat keras jika menyangkut kehormatan diri keluarga dan adat. Piil pesenggiri adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang merupakan falsafah terbuka yaitu falsafah yang dapat menerima masukan norma-norma serta nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan kemajuan sains dan teknologi.

Drs. Hi.Iskandar Syah.M.H.(2022) Pi'il pesenggiri adalah **hukum kodrat**. Di mana unsur-unsur Pi'il pesenggiri merupakan gambaran bagaimana perjalanan serta perjuangan hidup manusia sesuai dengan kodrat manusia. Sehingga apabila menentang Pi'il pesenggiri berarti menentang hukum kodrat karena menentang nilai-nilai kemanusiaan serta dapat dikatakan menentang atau melanggar moral.

Terdapat beberapa perbedaan piil pesenggiri antara kelompok pepaduan dan pesisir tetapi perbedaan tersebut tidak menonjol. Hal ini terlihat dari unsur-unsur yang terkandung dalam piil pesenggiri. Pada lingkungan masyarakat pepaduan terdapat 'nemui nyimah' .

Sedangkan pada lingkungan masyarakat sebatin terdapat "bupadak

waya”. Yang artinya sama yaitu sopan santun. Lalu pada lingkungan masyarakat adat Lampung pepadun terdapat “negah nyappur”. Sedangkan pada lingkungan masyarakat adat Lampung saibatin terdapat “tetanggah tetanggah” yang berarti pandai bergaul. Sedangkan pada lingkungan masyarakat adat Lampung pepadun terdapat “Sakai sambayan”. Sedangkan pada lingkungan masyarakat adat Lampung saibatin terdapat “Khepot Delom Mufakat”, yang artinya adalah kerjasama. Lalu pada lingkungan masyarakat adat Lampung pepadun dikenal sebagai “Pi’il Pesenggiri”. Sedangkan di lingkungan masyarakat adat Lampung saibatin lebih dikenal sebagai “BuPi,il Bupesenggiri”, yang merupakan prinsip serta harga diri bagi masyarakat Lampung. Sedangkan perbedaan yang sedikit menonjol terdapat pada unsur “Bejuluk Beadek”. Yang mana masyarakat adat Lampung saibatin tidak menggunakan unsur Bejuluk Beadek karena, masyarakat adat Lampung saibatin tidak menggunakan sistem cakak pepadun atau kenaikan tahta dengan cara begawi. Tetapi pada masyarakat adat Lampung saibatin terdapat “Khopma delom Bekekjha”.

Terlihat perbedaan di mana pada Bejuluk Beadek dapat diartikan berprestise atau anggapan adanya wibawa pada diri seseorang. Sedangkan pada Khokhama dapat mengandung makna kerja keras. Sehingga adanya anggapan bahwasanya perbedaan kedua unsur ini dapat dihubungkan dengan Apabila seseorang bekerja keras dan tentunya kelak akan mendatangkan hasil serta dapat meraih prestise.

2.4.2. Unsur Piil Pesenggiri

Pada falsafah hidup Ulun Lampung yang termaktub dalam Kitab Kuntara Raja Niti, yaitu pada piil pesenggiri yang mengandung pengertian malu melakukan pekerjaan hina menurut agama dan memiliki harga diri. Juluk-adok yang mengandung pengertian mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya. Nemui Nyimah yang mengandung pengertian dapat saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah dalam menerima tamu. Nengah Nyappur yang mengandung pengertian aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak bersikap individualistis. Sakai Sambaian yang mengandung arti bahwa seseorang dapat melakukan gotong royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya.

Sehingga dapat dijelaskan lebih lanjut beberapa unsur-unsur piil pesenggiri sebagai falsafah hidup Ulun Lampung, yang diantaranya:

1. Nemui Nyimah

Nemu nyimah atau bupadak waya dapat dimaknai sebagai suatu hal untuk menghormati tamu serta bermanis muka. Dalam unsur menghormati tamu maka seseorang itu selain harus berperilaku baik, masyarakat Lampung biasanya menyuguhi beberapa macam makanan serta minuman, sehingga adanya suatu hal yang terselubung dalam prinsip nemui Nyimah itu juga adalah kepemilikan. Apabila seseorang bermanis muka dan memiliki santun dapat dikatakan telah melaksanakan piil pesenggiri.

Dengan dia mampu bersikap ramah serta sopan kepada semua orang di tengah-tengah masyarakat. Tidak hanya itu pil pesenggiri harus didukung dengan keproduktifan seseorang.

Hal ini dikarenakan untuk menyugahi tamu tersebut seseorang harus berketerampilan, berprestasi atau dengan kata lain berproduksi. Sehingga, bukan hanya bersikap hormat ramah serta santun kepada masyarakat tetapi mendapatkan pemikiran serta ide dan adanya inovasi untuk berkembang ke arah yang lebih maju dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Yang dimaksudkan sebagai usaha untuk memenuhi hajat manusia banyak, yaitu dapat menjadi suatu perwujudan dari *nemu nyimah* yakni memberi. Sehingga sopan santun di sini selain diartikan sebagai tata krama dapat memiliki makna sosial lainnya yakni dengan berperilaku baik, berilmu, berketerampilan, berprestasi dan dapat dengan ramah serta tamah terhadap semua orang.

2. Nengah Nyappur

Nengah Nyappur atau Tetengah- Tetengah, banyak diartikan sebagai pandai bergaul. Hal ini dapat dimaknai secara mendalam bahwasanya seseorang tidak semata-mata pandai bergaul tetapi harus pandai berkomunikasi, pandai merumuskan pikiran atau gagasan, memiliki *tenggang rasa* yang tinggi dan tidak melupakan prinsip yang harus dipegang dalam hidupnya sebagai identitas diri. sehingga dapat berkembang dan berkemampuan untuk bersaing baik kualitas maupun kuantitas serta kegunaan dan manfaat pada diri. Dan diharapkan dapat menjadi seseorang yang memiliki daya saing tinggi serta menyesuaikan diri pada masa kini atau modern serta terbuka terhadap perkembangan zaman maupun teknologi yang semakin maju. Dan dapat diketahui bahwasanya seseorang dituntut untuk menjadi seseorang yang supel, memiliki *tenggang rasa* yang tinggi,

berprinsip, serta memiliki karya ide dan bercita-cita tinggi, dan mampu bersaing serta berkomunikasi dengan baik.

3. Sakai Sambaian

Mengandung pengertian tolong-menolong yang dapat dikatakan sebagai simpul bebas dari Sakai sambayan. Sakai sambayan lebih tepat dimaknai dengan bersatu dari mufakat.

Sakai sambayan atau Khepot Delom Mufakat yang memiliki makna kerjasama dalam mufakat mengandung pengertian bahwasanya adanya kehidupan demokratis, bukan hanya sekedar persaudaraan yang praktis yang terdiri dari pihak pemberi serta pihak penerima sehingga menimbulkan ketidakseimbangan yang satu dan sangat tergantung kepada yang lain. Tetapi persaudaraan yang dikehendaki oleh pil pesenggiri adalah persaudaraan yang dapat memenuhi persyaratan serta keseimbangan secara transparan saling menguntungkan. Sehingga Sakai sambayan dapat dimaknai Apabila seseorang mampu menjadi pemersatu, apabila seseorang dapat memiliki sarana dan prasarana, dan seseorang dapat mampu bekerja sama dan dapat amanah atau dapat dipercaya.

4. Bejuluk Buadek

Bejuluk Buadek yang mengandung makna berjuluk serta bergelar dan sesuai dengan hubungannya yakni khopkhama delom bakekhja yang mengandung pengertian bahwasanya seseorang dapat berani serta giat bekerja. Tetapi pada masa kini banyak orang-orang yang beranggapan bahwasanya Bujuluk Buadek adalah berlomba mencari nama-nama megah guna dilekatkan pada diri serta sekaligus menggambarkan kedudukannya dalam strata adat. Sehingga untuk mencapai gelar tersebut orang tidak

segaran mengeluarkan dana yang besar dan banyak. Padahal pada makna filosofi dari Bejuluk Beadek adalah adanya pembaharuan. Bahwa seseorang apabila dikatakan telah melaksanakan Pi'il pesenggiri karena ia telah mampu dalam mencapai prestasi-prestasi baru bukan hanya sekedar nama baru tetapi yang terpenting adalah pembaharuan prestasi pada dirinya.

Sesuai pada unsur Khopkhama delom Bekekjha yang mana mengandung pengertian bahwasanya seseorang harus giat bekerja dan merupakan aib Apabila seseorang berpangku tangan dan bersikap malas-malasan.

Sehingga pada unsur Bejuluk Beadek sebenarnya bukan hanya hak untuk menggunakan gelar-gelar kebesaran yang memang sudah dilakukan mulai dari masa kanak-kanak (Juluk) maupun gelar yang telah diraih setelah dewasa (Adek) dengan upacara cakak pepadun. Melainkan filosofi falsafah hidup fi'il pesenggiri pada unsur bejuluk beadek yaitu prestasi puncak yang harus dicapai dengan cara Khopkhama delom Bekekjha, yaitu giat bekerja di mana tiada hari tanpa karya dan hasil. Bujuluk Beadek adalah kerja keras seseorang untuk mencapai prestasi puncak untuk itu seseorang diharapkan dapat memiliki pikiran yang terbuka yang telah berhasil menciptakan pembaharuan baik mental maupun fisik.

5. Piil pesenggiri

Piil pesenggiri atau bupiil Bupesenggiri yang mengandung artian yakni prinsip serta harga diri. Seseorang dapat dikatakan telah memiliki dan menjaga harga dirinya. Dengan menjaga prinsip-prinsipnya dan berhasil berpegang teguh kepada unsur-unsur piil pesenggiri yang diantaranya :

1. Nemui Nyimah (bepudak waya)
2. Nengah Nyappur (tetangah tetangah)
3. Sakai Sambaian (Khepot Delom Mufakat)
4. Bujuluk Beadek (Khopkhama delom Bekekjha)

Sehingga apabila seseorang telah melaksanakan keempat unsur tersebut dan dilaksanakan sesempurna mungkin dapat berarti bahwasanya seseorang itu akan memiliki harga diri atau piil . Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pil pesenggiri merupakan aspek kepentingan bersama dan prinsip yang harus dipegang secara konsisten sekaligus loyalitas dan dengan sendirinya seseorang itu akan mempunyai harga diri.

2.5. Tinjauan Tentang Generasi Muda

2.5.1. Definisi Generasi Muda

Generasi Muda merupakan suatu terjemahan dari *young generation* yang mengandung makna yakni populasi yang sedang membentuk dirinya. Pada kata generasi muda dapat terdiri dari dua kata yang majemuk, kata yang kedua adalah sifat atau keadaan kelompok individu yang masih berusia muda dalam kelompok usia muda yang mewarisi cita-cita serta dibebani hak dan kewajiban, yang sejak dini telah diwarnai oleh kegiatan-kegiatan kemasyarakatan serta kegiatan sosial.

Pada generasi muda erat kaitannya dengan arti generasi muda sebagai generasi penerus. Pada generasi muda secara tidak pasti tidak terdapat satu definisi yang dianggap paling tepat akan tetapi banyak

pandangan yang mengartikannya tergantung dari sudut masyarakat melihatnya. Namun dalam rangka untuk pelaksanaan suatu program pembinaan bahwa generasi muda ialah bagian suatu generasi yang berusia 0 sampai 30 tahun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kristiono pada tahun 2017.

Menurut Santrock (2003) “remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa masa dewasa yang Mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional”.

Menurut Hall dalam Santrock (2003) “remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23 tahun dan penuh dengan topan dan tekanan. Topan dan tekanan (storm-and- stress) adalah konsep Hall tentang remaja sebagai masa guncangan yang di tandai dengan konflik dan perubahan suasana hati”.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pada Balai Pustaka (1994) generasi muda berasal dari kata generasi yaitu sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan atau turunan generasi muda berarti kelompok atau kaum muda.

Sehingga, diperoleh kesimpulan bahwasanya generasi muda adalah masa dimana adanya suatu proses transisi dari masa anak- anak ke masa dewasa dengan mencakup perubahannya baik psikologis, kognitif, serta sosial ekonominya menjadi manusia yang lebih mandiri. Sehingga suatu proses transisi tersebut sebaiknya dapat diarahkan menuju transisi yang lebih baik.

2.5.2. Implementasi Nilai Budaya dan Nilai Pancasila

Geertz (1992) menegaskan bahwasanya budaya atau kebudayaan adalah sebuah hasil karya dari nenek moyang atau leluhur yang sengaja dijaga serta dilestarikan dan diajarkan melalui komunikasi dari generasi sebelumnya ke generasi yang berikutnya.

Menurut Tilaar (1999) pada kondisi Indonesia di era saat ini yang menghadapi era modern dan globalisasi perlu adanya pendidikan karakter serta nilai-nilai budaya lokal yang diajarkan penuh kepada generasi muda yang menjadi penerus bangsa.

Implementasi nilai-nilai budaya telah diwariskan dari generasi yang sebelumnya dan diturunkan pada generasi muda. Generasi muda sebagai generasi penerus seharusnya dapat berperan mengimplementasikan nilai-nilai budaya sebagai suatu upaya dalam pembangunan karakter bangsa karena suatu bangsa akan maju jika pendidikan karakter serta kehidupannya berimplementasi pada nilai-nilai budaya lokal. Generasi muda dapat mengimplementasikan nilai budaya sebagai bentuk menjaga eksistensi nilai budaya lokal yang ada. Implementasi Nilai budaya lokal dilakukan dengan :

4. Menciptakan suatu sikap keakraban serta kerukunan terhadap sesama, hal ini juga merupakan suatu sikap implementasi terhadap nilai Pi'il pesenggiri nemui nyimah. Nemu ini mah adalah suatu kewajiban bagi suatu keluarga masyarakat Lampung yang umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi di mana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan serta kepantasan dan kewajaran.

5. Adanya rasa ramah tamah dan toleransi antar sesama, Hal ini dapat menjadi suatu sikap pengimplementasian terhadap nilai nengah Nyappur yang diartikan sebagai sikap ramah tamah dan toleran antar sesama. Yang menggambarkan adanya rasa kekeluargaan dan tidak membedakan suku, agama maupun golongan. Hal ini termasuk kepada nilai musyawarah untuk mencapai suatu mufakat dalam mencegah serta menyelesaikan masalah maupun konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat.
6. Adanya rasa tolong-menolong serta gotong royong, hal ini dapat menjadi suatu sikap pengimplementasian terhadap nilai Sakai sambayan. Sakai sambayan memiliki makna bahwasanya adanya rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi serta sosial kemasyarakatan sesuai pada pernyataan Arif Rahman (2020).

Implementasi nilai-nilai Pancasila pada era globalisasi bagi generasi muda dapat dilaksanakan dengan menumbuhkan sifat nasionalisme pada setiap generasi muda. Nasionalisme ini dapat dibentuk dalam momentum momentum yang tepat seperti pada saat peringatan hari sumpah pemuda maupun hari kemerdekaan dan hari besar nasional lainnya. Generasi muda dapat memeriahkan serta adanya rasa bangga untuk memperingati hari-hari besar nasional. Dan bangga tanpa malu-malu menggunakan produk-produk dalam negeri demi kemajuan ekonomi negara.

Untuk menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh dapat menanamkan serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya. Serta menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Mewujudkan supremasi hukum serta menerapkan dan menegakkan hukum yang seadil-adilnya. Dan tidak kalah penting

generasi muda harus selektif terhadap pengaruh globalisasi dan tetap menjaga nilai budaya maupun kearifan lokal yang ada sebagai upaya menjaga eksistensi budaya lokal Indonesia.

Menurut Anggraini (2020) pada pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dengan :

1. Memiliki agama serta menjalankan ibadah, dan berbakti kepada Tuhan Yang maha esa serta tidak memaksa seseorang untuk masuk ke agama yang dianutnya.
2. Menghormati perbedaan sosial, termasuk perbedaan ras dan agama. Serta selalu menjaga sopan santun antar sesama.
3. Mencintai tanah air serta menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.
4. Dapat mengawasi pelaksanaan pemerintah yang berlandaskan atas kedaulatan rakyat serta memberikan pertimbangan maupun mengutamakan pengambilan keputusan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan kepentingan bersama.
5. Senantiasa berusaha membantu orang yang membutuhkan bantuan, menghormati pendapat yang berbeda walaupun bertentangan dengan pendapat kita. Hal ini menjadi upaya untuk menghargai hasil musyawarah dan memperjuangkan keadilan dan kepentingan bersama.

2.6. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Perni Wardani Program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul penelitian Implementasi Falsafah Hidup Masyarakat Lampung dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Sukabumi Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat.

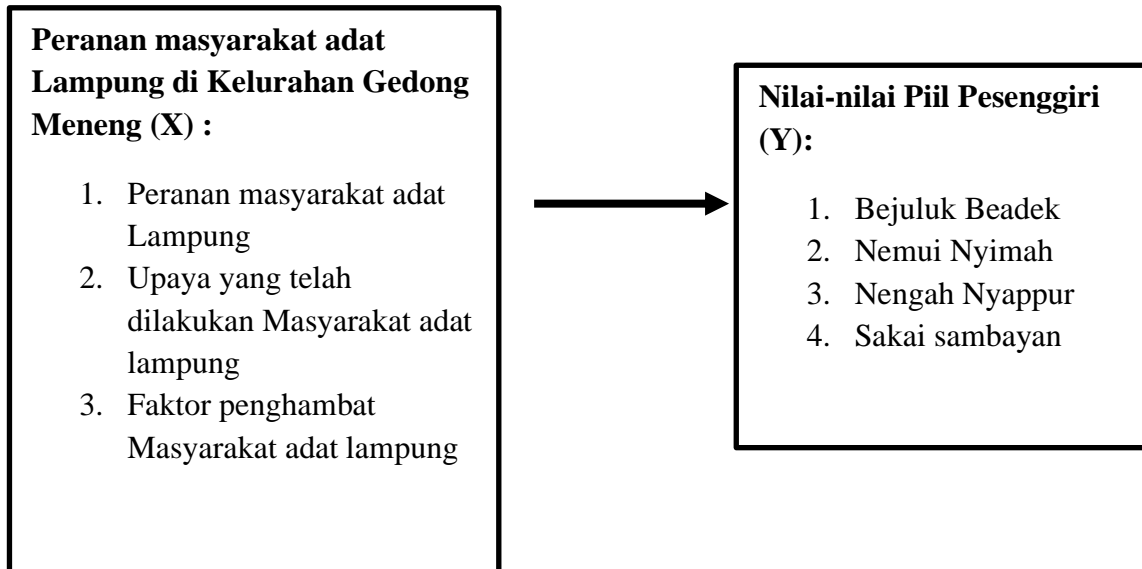
Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif serta data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah bahwa penelitian yang penulis membahas mengenai Peranan Masyarakat Adat Lampung dalam Menanamkan nilai-nilai Piil Pesenggiri pada Generasi Muda. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Perni Wardani membahas pada bentuk implementasi falsafah hidup Masyarakat Lampung dalam kehidupan sosial keagamaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni Destia Fani Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul penelitian Pemahaman Masyarakat Adat Lampung Terhadap Pergeseran Prinsip budaya Piil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah bahwa penelitian yang penulis lakukan membahas mengenai peranan Masyarakat adat lampung di Kelurahan Gedong Meneng dalam menanamkan Nilai-nilai Piil pesenggiri pada Generasi Muda sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni Destia lebih mengarah pada bagaimana pemahaman Masyarakat adat lampung dalam pergeseran prinsip budaya Piil Pesenggiri di kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung.

2.7. Kerangka Pikir

Pada generasi muda di Gedong Meneng masih banyak yang tidak mengerti nilai-nilai yang terkandung pada piil pesenggiri dan masih banyak kesulitan generasi muda untuk memahami nilai-nilai Piil pesenggiri. Padahal nilai budaya serta tradisi Lampung merupakan salah satu aset bangsa Indonesia. Sehingga harus dilestarikan, karena jika tidak dilestarikan dikhawatirkan maka salah satu budaya serta tradisi bangsa sebagai bentuk keberagaman dan kemajemukan Indonesia akan punah. Sehingga diharapkan semua pihak dapat berperan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai Pi'il pesenggiri sebagai prinsip hidup masyarakat Lampung. Peran masyarakat adat Lampung di sini sangat diperlukan dalam upaya pelestarian tradisi Lampung terutama nilai-nilai Piil Pesenggiri. Bagaimana masyarakat adat Lampung berperan dalam menanamkan nilai-nilai piil pesenggiri pada generasi muda di Gedong Meneng sebagai upaya pelestarian nilai-nilai piil pesenggiri yang pada masa kini sudah mulai memudar eksistensinya. Faktor eksternal yang mempengaruhi minimnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai piil pesenggiri atau nilai-nilai budaya dikarenakan cepatnya arus globalisasi yang berimbas pada moral generasi muda sehingga mereka lebih memilih kebudayaan negara lain dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan tinjauan di atas dapat disusun kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut (Moelong,2001), tipe penelitian kualitatif adalah prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kata kualitatif itu sendiri dapat menyatakan penekanan menggunakan proses serta makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya, pada istilah-istilah kuantitas, jumlah, intensitas, maupun frekuensi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasanya, tipe serta jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata serta bukan berupa angka-angka. Di mana tadi deskriptif kualitatif merupakan suatu hal metode sebagai penggambaran mengenai gejala-gejala sosial atau dapat berusaha mendeskripsikan fenomena sosial tertentu secara lebih terperinci. Peneliti memilih penelitian ini Karena penelitian kualitatif bersifat menyeluruh, dinamis serta tidak menggeneralisasi. Hal ini dapat sejalan dengan tujuan peneliti dalam melihat peranan masyarakat adat Lampung dalam menanamkan nilai-nilai piil pesenggiri pada generasi muda di Kelurahan Gedong Meneng. Sebagai upaya mengatasi dampak buruk era globalisasi dan membentuk generasi muda yang beretika dan bermoral. Untuk itu penelitian yang akan peneliti lakukan ialah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

3.2. Jenis Data

Penulis diwajibkan untuk mendapatkan data secara langsung serta akurat. Penulis harus mencari data dari sumber utama (*first hand*), dan bukan dari sumber kedua agar keabsahan data dapat terjamin. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

A. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli atau langsung dari informan yang memiliki informasi maupun data tersebut. Maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya data primer merupakan data yang didapat dari sumber langsung atau yang mengetahui langsung data maupun informasi yang akan dicari oleh peneliti. Penelitian ini dapat diperoleh menggunakan wawancara serta tatap muka antara peneliti dengan informan. Informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informan dalam penelitian ini mengetahui secara baik tentang menanamkan nilai-nilai piil pesenggiri pada generasi muda di Kelurahan Gedong Meneng.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan orang pertama, bukan asli) yang memiliki informasi mengenai nilai-nilai Pil pesenggiri. Maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua atau secara tidak langsung.

3.3. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui cara purposive sample yaitu penetapan sampel yang berdasarkan pada apa yang menjadi tujuan serta kemanfaatannya. Selaras dengan hal tersebut, menurut (Moelong,2001) mengungkapkan bahwa metode kualitatif tidak menggunakan random sampling atau acak dan tidak menggunakan populasi serta sampel yang banyak. Maka dari itu penulis memilih beberapa informan sebagai acuan untuk memperoleh data maupun informasi. Informan-informan tersebut diantaranya ;

Tabel 2. Penentuan Informan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pi'il Pesenggiri Pada Generasi Muda di Kelurahan Gedong Meneng

No	Nama	Jabatan
1.	Hi. HANAFI PULUNG, S.H. (SUTTAN TUAN ASLI)	Selaku Ketua adat Punyimbang Gedong Meneng.
2.	YUNANI (BATIN SEPADAN)	Selaku Pembaca Amai adok.
3.	ZAELANI	Selaku Masyarakat Adat Lampung
4.	MEGHANAI GEDONG MENENG (20 thn)	Selaku Generasi Muda di Kelurahan Gedong Meneng
5.	PEMUDA (18 thn)	Selaku Generasi Muda di Kelurahan Gedong Meneng

Sumber: Diolah oleh peneliti,2023.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder, yang dikumpulkan melalui :

1. Wawancara mendalam, Hal ini dapat dilakukan dengan tanya jawab langsung secara mendalam melalui panduan wawancara kepada pihak atau informan yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan terhadap informan yang terpilih, yang dapat menguasai informasi yang akan dicari oleh peneliti.
2. Observasi, yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti sebagai tujuan untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan masalah penelitian.
3. Studi dokumentasi, merupakan salah satu sumber data sekunder yang juga diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini dokumentasi dapat berupa foto kegiatan wawancara dengan informan, arsip data yang dapat mendukung proses penelitian, serta buku-buku literatur dan jurnal-jurnal penelitian.

3.5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah karena dengan pengolahan data, data tersebut dapat diberi arti serta makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, serta dilakukan penyimpulan sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk dapat menjawab masalah serta bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pertanyaan penelitian. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2017) mengenai teknik pengolahan data yang merupakan teknik

operasional setelah data terkumpul. Adapun tahap-tahap pengolahan data pada penelitian ini adalah data :

1. Inventarisasi data. Pada tahap ini peneliti dapat mengumpulkan serta menyeleksi data sesuai dengan data yang dikaji yang berkenaan pada permasalahan yang diteliti sesuai dengan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi hasil penelitian.
2. Menyeleksi data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penyeleksian data ini dilakukan dengan cara memilah-milah data yang diperoleh dari hasil wawancara ataupun hasil studi kepustakaan untuk ditentukan mana yang dapat berguna serta mana yang tidak dapat dipakai dalam proses penelitian.
3. Mengklasifikasikan data. Data yang telah diseleksi dapat diklasifikasikan atau dikelompokkan dengan melihat jenisnya serta hubungannya berdasarkan panduan wawancara yang telah dibuat (jika data dari hasil wawancara) atau berdasarkan jenis kegiatan jika data tersebut berbentuk dokumen kegiatan.
4. Menyusun data dengan menempatkan data tersebut pada posisi pokok bahasan secara sistematis. Penyusunan serta pengumpulan data ini sesuai dengan alur analisis yang telah penulis susun dalam pembahasan serta penempatan maupun penentuan volume data yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian yang bersifat kualitatif berlandaskan kepada penggunaan keterangan secara lengkap dan mendalam untuk menginterpretasikan data tentang variabel, bersifat non kuantitatif dan dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi mendalam serta tidak meluas terhadap fenomena atau masalah yang terjadi. Dalam penelitian ini, penulis sependapat dengan pernyataan Moelong(2001) mengenai penjelasannya bahwa metode yang dipilih untuk menganalisa data adalah metode analisa interaktif, yang mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data (*reduction data*) adalah data yang diperoleh di lokasi penelitian atau data lapangan yang dapat dituangkan dalam uraian serta laporan yang lengkap dan terperinci. Jawaban yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan berdasarkan pertanyaan atau dikelompokkan maupun diklasifikasikan, jawaban yang sama dan yang berbeda dipisahkan, serta menentukan tema. Reduksi data ini dapat berlangsung secara terus-menerus selama proses pengumpulan data.
2. Penyajian data (*display data*) adalah data yang dapat disajikan dalam bentuk kutipan kutipan dari hasil wawancara, yang diuraikan sesuai dengan reduksi yang telah dilakukan.
3. Penarikan kesimpulan (*concluting drawing*) yaitu melakukan verifikasi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, hal ini yaitu dapat dilakukan sejak awal memasuki lokasi serta selama proses pengumpulan data. Maka dari itu peneliti berusaha untuk menganalisis data yang ada kemungkinan diwujudkan dalam suatu kesimpulan yang bersifat tentative.

3.7. Uji Keabsahan

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012 : 244) meliputi :

1. Kredibility Kriteria

Ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai, dan memperlihatkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan cara melakukan pembuktian terhadap kenyataan yang sedang diteliti. Kegiatan yang dilakukan peneliti agar hasil penelitiannya dapat dipercaya yaitu dengan melakukan triangulasi. Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan dengan berbagai cara sebagai berikut :

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian dalam tahap ini melakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa narasumber yang posisinya berbeda sehingga informasi yang diperoleh dari narasumber yang satu dapat dibandingkan dengan informasi dari narasumber lainnya.
- b. Triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu yang dilakukan melalui pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi, atau teknik dalam waktu atau situasi yang berbeda, baik dengan mengumpulkan barang referensi maupun mengumpulkan berbagai bahan-bahan serta catatan-catatan maupun rekaman-rekaman yang dapat dipergunakan sebagai referensi maupun patokan untuk menguji sewaktu dilakukan analisis dan penafsiran data.

3.8. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat Penelitian adalah peneliti itu sendiri, instrumen yang dimaksud adalah dari awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau terlihat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus masalah, sumber data, analisis data, hingga menjadi kesimpulan. Selain itu, peneliti harus juga mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan evaluator. Sehingga penelitian ini menggunakan human instrument.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan yang diuraikan dapat disimpulkan bahwasanya peranan masyarakat adat Lampung dalam menanamkan nilai-nilai piil pesenggiri pada generasi muda di Kelurahan Gedong Meneng belum berperan dengan baik. Tetapi dalam pelaksanaannya masyarakat adat Lampung masih melaksanakan nilai-nilai Piil Pesenggiri. Dengan Sub-Fokus sebagai berikut :

1. Peranan masyarakat adat Lampung dalam menanamkan nilai-nilai Piil Pesenggiri pada generasi muda di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.
Masyarakat adat Lampung di Kelurahan Gedong Meneng menjalankan perannya dengan cara memberikan contoh kepada generasi muda sebagai panutan, yang diharapkan dapat dicontoh oleh generasi muda. Melalui penerapan nilai-nilai Piil Pesenggiri, Bejuluk Buadek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan yang masih dilaksanakan Masyarakat Adat Lampung di kelurahan Gedong Meneng. Masyarakat adat Lampung di Kelurahan Gedong Meneng masih memahami nilai-nilai yang terkandung pada Piil Pesenggiri, serta mampu memaknai nilai Piil Pesenggiri dengan baik. Tetapi masyarakat adat Lampung di Kelurahan Gedong Meneng belum memberikan pemahaman mengenai makna Piil pesenggiri secara mendalam pada generasi muda sehingga masyarakat adat Lampung di Kelurahan Gedong Meneng belum berperan terhadap pemberian pemahaman pada generasi muda mengenai makna nilai Piil Pesenggiri.

2. Upaya yang telah dilakukan Masyarakat adat Lampung dalam menanamkan nilai-nilai piil pesenggiri pada generasi muda di kelurahan Gedong Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung yakni dengan tetap mengimplementasikan nilai-nilai piil pesenggiri pada kegiatan hajatan, maupun gotong royong. Ada semacam kelenturan dari orang Lampung terhadap pengimplementasian budaya Piil pesenggiri pada era globalisasi ini. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya adanya upaya dinamisasi orang Lampung dalam menyikapi tuntutan zaman. Pada zaman modern ini masyarakat adat Lampung tetap memakai serta menerapkan kelima unsur falsafah hidup yaitu Piil Pesenggiri dengan cara berbeda-beda.

3. Faktor Penghambat masyarakat adat Lampung dalam menanamkan nilai-nilai Piil Pesenggiri pada generasi muda. yakni adanya kemajuan zaman serta dampak buruk internet Serta heterogennya masyarakat yang ada di Kelurahan Gedong Meneng juga menjadikan faktor penghambat dari penanaman nilai-nilai Piil pesenggiri pada generasi muda, di samping itu pelaksanaan budaya Lampung yang belum pernah terlaksana lagi dikarenakan faktor ekonomi masyarakat. Faktor internal pada generasi muda yang merasa kurang percaya diri pada saat berbaur dengan lingkungannya, serta terbatasnya waktu yang dimiliki oleh generasi muda untuk berhubungan dan melakukan interaksi dengan masyarakat di sekitar lingkungannya.

5.2 Saran

1. Bagi tokoh-tokoh dan masyarakat adat Lampung dapat memberikan perannya untuk melakukan penanaman nilai-nilai Piil Pesenggiri serta dapat mengikuti sikap-sikap positif yang tercermin melalui nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai upaya menghidupkan kembali eksistensi nilai Piil Pesenggiri sebagai prinsip hidup masyarakat adat Lampung.
2. Bagi Generasi Muda, memahami serta memaknai piil pesenggiri dengan baik. Serta tetap melaksanakan nilai-nilai piil pesenggiri dalam kehidupan sehari-hari. Dan terus menjaga adat budaya Lampung sehingga tetap lestari serta agar lebih antusias dalam pelaksanaan kegiatan nilai-nilai piil pesenggiri serta menerapkan sikap-sikap positif yang telah tercermin dari nilai-nilai Piil Pesenggiri.
3. Bagi pemerintah khususnya dinas terkait yaitu dinas kebudayaan, lebih memperhatikan kegiatan-kegiatan masyarakat terutama dalam penerapan nilai-nilai Piil Pesenggiri dan dapat membantu secara moril maupun material. Karena seharusnya falsafah hidup masyarakat Lampung yakni Piil Pesenggiri masih dapat dilaksanakan sesuai perkembangan zaman apabila masyarakat adat Lampung dan pemerintah dapat berkontribusi. Dan diharapkan dapat berupaya mengembangkan eksistensi budaya khususnya Piil Pesenggiri dengan memberikan pemahaman maupun peningkatan eksistensi dengan sosial media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman Sarbini dan Abu Thaolib Khalik, *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang*. Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010.
- Anggraini, D. Fathari, F. Anggara, JW. Al Amin, MD. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11-18.
- Basri, Hasan. 2016. Kearifan Lokal Bisa Menyejukkan Lampung (Perspektif Komunikasi Lintas Budaya). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 7 Nomer 1 Maret 2016. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Darmanto, Aziz. 2019. Pengamalan Nilai Kearifan Lokal Piiil Pesenggiri Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Guna Membentuk Jati Diri Masyarakat Lampung yang Madani (Studi Kasus Di Kecamatan Jabung, Lampung Timur). *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 1 (2): 121.
- Edi Siswanto, Astim Riyanto, Prayoga Bestari., (2022). *Pelestarian budaya Pi'il pesenggiri dalam masyarakat multikultural Lampung serta pengaruh globalisasi ditinjau dari aspek aspek pendidikan kewarganegaraan*. Jurnal Civicus : Bandar Lampung.
- Fachrudin. 2007. Falsafah Piiil Peenggiri sebgai Kearifan Kota Lampung Teraktualisasi melalui Pendidikan Non Formal. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* Volume 15 Nomor VIII. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta : Jakarta.
- Fitri Yanti, *Kitab Kuntara Raja Niti (studi masuknya islam di lampung)*. LP2M Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2014.
- Hadi, Sutrisno *Metodologi Research I Yogyakarta*: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1996.
- Hadikusuma, Hilman (1990). *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Mandar Maju. Bandung
- Hadikusuma, Hilman, (1996). *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Bandar Lampung: Dikbud.
- Himyari Yusuf, *Kalam jurnal Nilai-Nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*, 2016.
- Idrus Ruslan, *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*, LAIN Raden Intan Lampung, 2016.

- Irham, Muhammad Aqil 2013. Lembaga Perwatin dan Kepunyimbangan dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis. *Jurnal Analisis UIN Raden Intan*. Bandar Lampung.
- Iskandar Syah. M. H., Drs.Iqbal Hilal. M. Pd., Yaumil Arfah. S. Pd., 2022. *Kajian pi'il pesenggiri* .Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Kurniawan. Robi Cahyadi (2017). Piil Pesenggiri : A Concept of Political Power in Lampung Culture. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 21, No. 6 July 2017 Hal. 74-86. Universitas Gadjah Mada.
- Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mutia, Ayu Ariskha dkk. 2015. Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Pal Pesenggiri di Desa Gunung Batin. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Sugiyono.(2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA : Bandung.
- Sinaga, Risma Margaretha. 2012. Reproduksi Piil Pesenggiri : Identitas Emis Lampung dalam Hubungan dengan Pendatang. *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 33, No. 2 Mei – Agustus 2012 Hal. 98-109. Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia.
- Sinaga, Risma Margaretha. 2014. Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri dalam Budaya Lampung. *Jurnal Masyarakat Indonesia* Vol. 40, No. 1 Juni 2014 Hal. 110-126. IPSK-LIPI.
- Yusuf, Himyari, 2010. Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup PIIL Pesenggiri dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan. *Jurnal Filsafat Volume* 20 Nomor 3 Tahun 2010. Fakultas Filsafat UGM. Yogyakarta.
- Zarkasi Ahmad, Pandangan hidup Masyarakat Lampung: Analisis Makna Budaya Piil Pesenggighi (*Jurnal Kalam* edisi ke-46: Fakultas ushuluddin UIN Raden Intan Lampung 2007).